

**DAMPAK GERAKAN DI/TII TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA RAJAWETAN
KECAMATAN TONJONG KABUPATEN BREBES TAHUN
1950-1960**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto
sebagai Syarat untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Sejarah Peradaban Islam (S.Hum)



IAIN PURWOKERTO

Oleh
WINDY LIDYANINGSIH
1717503040

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, bukanlah akhir dari sebuah perjuangan. Sebab kemerdekaan yang telah diperoleh dengan perjuangan yang besar harus dipertahankan. Kedatangan NICA yang diboncengi oleh Sekutu (Belanda) merupakan ancaman yang tidak bisa diremehkan, karena Belanda masih ingin menguasai Indonesia kembali. Dengan demikian, upaya untuk mempertahankan kemerdekaan terus dilakukan baik melalui peperangan ataupun diplomasi.

Sekutu membentuk AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) yang dipimpin oleh Sir. Philip Christison. Tugas dari AFNEI yaitu melucuti pasukan Jepang, membebaskan tawanan perang, dan melakukan perundingan dengan RI (Aman, 2019: 25). Adapun hasil perundingan yang diperoleh sebagai berikut (Aman, 2019: 26):

- a. Tentara Inggris tidak akan memasukkan tentara Belanda.
- b. Menjaga keamanan dan ketentraman bersama.
- c. Menjalinkan kerjasama antara Indonesia dengan Sekutu.
- d. Tentara Inggris akan melucuti pasukan Jepang.

Namun, pada kenyataannya Inggris melanggar perjanjian tersebut. Justru Inggris mengembalikan status Indonesia kepada Belanda. Tentu ini merupakan pelecehan terhadap kemerdekaan Indonesia. Mendengar hal

semacam itu membuat pejuang bangsa Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Seluruh perlawanan hampir terjadi di wilayah yang diduduki Belanda.

Upaya mempertahankan kemerdekaan bukan hanya sekedar perlawanan dalam bentuk perang saja, namun juga diplomasi terus dilakukan oleh tokoh bangsa. Upaya diplomasi yang dilakukan yaitu menjalin hubungan internasional, perjanjian Linggarjati, Perjanjian Renville, Perjanjian Roem-Royen, Konferensi antar Indonesia, dan Konferensi Meja Bundar.

Perjanjian Renville antara pihak Indonesia dengan Belanda di kapal Renville pada 8 Desember 1947 dengan perwakilan Indonesia Amir Syariffudin sedangkan Belanda diwakilkan oleh Abdulkadir Wijiatmojo (Aman, 2019: 33). Baru pada tanggal 17 Januari 1948 Perjanjian Renville disahkan. Hasil salah satu isi perjanjiannya yaitu menarik seluruh pasukan dari Indonesia untuk meninggalkan wilayah kependudukan Belanda dan kembali pada garis Demarkasi Van Mook. Isi perjanjian inilah yang mengakibatkan perpecahan dan rasa kekecewaan pasukan militer Indonesia terhadap pemerintah Indonesia, yang dianggap tidak tegas dalam mempertahankan kemerdekaan. Pasukan militer Indonesia menganggap bahwa pemerintahan telah melakukan kolaborasi dengan Belanda (Yahya A, 2005: 53). Pasukan militer Indonesia yang tidak hijrah ke Yogyakarta dan memilih untuk tetap bertahan di wilayah kedudukan Belanda, menimbulkan pemberontakan-pemberontakan. Pemberontakan daerah

dimulai pada wilayah Jawa Barat yang dikenal dengan nama Darul Islam (DI) yang didirikan oleh SM Kartosuwiryo dan panglima laskar *Sabilillah* yaitu Raden Oni Syahroni (Soraya, Abdurakhman, 2019: 122). Darul Islam merupakan respon S.M. Kartosuwiryo karena menganggap bahwa pemerintah menyerahkan dan meninggalkan wilayah Jawa Barat kepada Belanda (MC Ricklefs, 2001:457). S.M. Kartosuwiryo memperklamirkan diri menjadi pemimpin dari gerakan DI di Jawa Barat. Pada awalnya gerakan ini bertujuan untuk melawan Belanda di Jawa Barat, pada akhirnya bertujuan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Karena beberapa kali S.M. Kartosuwiryo mendapatkan peluang untuk mendirikan NII atas perlawanan Belanda ke Yogyakarta dan perjanjian Roem Royen (Soraya, Abdurakhman, 2019: 123). Selain itu Darul Islam (DI) membentuk Tentara Islam Indonesia (TII) sebagai besik keamanannya yang diambil dari pasukan militer Indonesia yang tidak melakukan hijrah ke Yogyakarta. Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat memicu daerah lain untuk melakukan gerakan yang sama, seperti Jawa Tengah, Aceh, Kalimantan, dan Sulawesi.

Gerakan DI/TII di Jawa Tengah sudah terjadi pada masa kemerdekaan yang dilakukan oleh Abas Abdulullah. Hanya saja gerakannya tidak begitu keras dan luas. Setelah Batalyon 426 (Kudus) bergabung dengan DI/TII dan melakukan pemberontakan menjadi berpengaruh terhadap masyarakat (Zainudin Dkk, 2020: 4). Gerakan ini dipimpin oleh Amir Fatah yang diangkat langsung oleh S.M. Kartosuwiryo. Wilayah kekuasaan Amir Fatah di Jawa Tengah yaitu Brebes-Tegal-Pekalongan.

Adapun pusat gerakan DI/TII di Jawa Tengah yaitu di wilayah Brebes bagian Selatan lebih tepatnya Kecamatan Salem (Aman, 2019: 53). Kecamatan Salem menjadi pusat gerakan DI/TII karena wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Kuningan Jawa Barat sehingga memudahkan untuk menjalin komunikasi antara DI/TII di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Selain itu juga kondisi geografis yang berupa pegunungan memudahkan DI/TII menyusun taktik gerilya.

Pada awalnya Amir Fatah diangkat menjadi ketua koordinator SWKS III. Jabatan baru ini dimanfaatkan oleh Amir Fatah untuk mendapatkan kepercayaan di wilayah Brebes-Tegal. Namun, tidak lama kemudian Amir Fatah menyerahkan jabatannya. Pada tanggal 5 Mei 1949 Amir Fatah justru menyerang SWKS III yang berada di Desa Bentarsari Salem, dengan pasukan satu bataliyon. Serangan dimulai pukul 09.00-01.00, pukul 05.00 Amir Fatah berhasil menduduki Bentarsari (Euis Karlina, 2015:6).

Setelah berhasil menguasai Desa Bentarsari, Amir Fatah melanjutkan ekspansinya ke beberapa desa untuk memperluas wilayahnya. Amir Fatah juga mampu merekrut anggota baru. Tindakannya ini diketahui oleh TNI, sehingga TNI bekerjasama dengan OPR (Operasi Pengamanan Rakyat) untuk menghentikan tindakan yang dilakukan oleh Amir Fatah. Jumlah DI/TII yang lebih sedikit dibandingkan TNI dan OPR mulai terpojokkan dan mencari tempat perlindungan. Namun tidak lama

kemudian, Amir Fatah mampu menghimpun kembali kekuatannya dengan basis wilayah di Bumiayu.

DI/TII tidak hanya berada di Kecamatan Salem namun juga hampir tersebar di seluruh kecamatan di Brebes Selatan seperti: Paguyangan, Sirampog, Bumianyu, Bantarkawung, Tonjong. Wilayahnya yang berupa hutan dijadikannya sebagai markas DI/TII. Salah satunya di Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong, terdapat pasukan DI/TII yang dipimpin oleh Mukhrodi dan Kosim (wawancara Bapak Taro, 2019).

DI/TII masuk ke Desa Rajawetan melalui hutan-hutan, karena wilayahnya yang sebagian besar berupa hutan. Sehingga digunakan oleh DI/TII sebagai markasnya, seperti di hutan Ujung Timur, Sigedong, Wongwelang, Kalimringinan, Bulakrayahan, Delaksana. DI/TII bukan sekedar bersembunyi di dalam hutan saja, namun juga melakukan tindakan terhadap masyarakat Desa Rajawetan. Tindakan DI/TII di Desa Rajawetan aktif dilakukan pada malam. Pada waktu malam pasukan DI/TII turun dari hutan untuk mencari makanan kepada masyarakat desa dengan cara memaksa. Bahkan tidak segan-segan melakukan kekerasan terhadap masyarakat jika tidak diberikan makanan. Selain itu pasukan DI/TII juga melakukan penculikan, pembunuhan dan bahkan pembakaran rumah masyarakat. Untuk menghindari tindakan DI/TII, masyarakat Rajawetan terpaksa harus mengungsi ke desa yang dianggap lebih aman, hingga beberapa bulan. Akibat adanya tindakan DI/TII, peneliti berasumsi bahwa

tindakan DI/TII di Desa Rajawetan mempunyai dampak negatif yang luas terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang sosial-keagamaan.

Oleh sebab itu, menarik untuk dituliskan mengenai dampak sosial keagamaan gerakan DI/TII terhadap masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes pada tahun 1950-1960. Selain itu penulisan terkait sejarah lokal di Desa Rajawetan belum ada, apalagi tentang DI/TII yang mempunyai dampak terhadap masyarakat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan penelitian yaitu dampak sosial keagamaan. Dampak yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan baik yang positif maupun yang negatif, terutama dalam bidang sosial keagamaan. Sebagai akibat dari adanya gerakan DI/TII. Rentang waktu yang diambil karena pada tahun 1950 DI/TII sudah ada di Desa Rajawetan dan melakukan tindakannya kepada masyarakat. Di tahun 1950 juga masyarakat Desa Rajawetan mengungsikan diri ke Kutayu, Batuagung, dan Jejeg untuk menghindari tindakan DI/TII. Hingga akhirnya pada tahun 1960 DI/TII berhasil dibubarkan oleh TNI dan OPR. Oleh karena itu, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah gerakan DI/TII di Desa Rajawetan?
2. Bagaimana dampak gerakan DI/TII terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah dijelaskan pada latar belakang serta penjelasan pada rumusan masalah, maka dapat diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah gerakan DI/TII di Desa Rajawetan.
2. Mengetahui dampak gerakan DI/TII terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960.

b. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah dipaparkan di atas maka, manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan rujukan pada penelitian yang sejenis di masa yang akan mendatang. Digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan IAIN Purwokerto dan perpustakaan FUAH sebagai penambahan ilmu pengetahuan terkait sejarah lokal terutama di wilayah Brebes.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai sumber informasi baru terkait sejarah lokal terutama untuk pemerintahan atau masyarakat umum Desa Rajawetan.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun karya yang digunakan sebagai pembanding dalam penelitian “Dampak Gerakan DI/TII terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes pada tahun 1950-1960, menggunakan beberapa karya diantaranya sebagai berikut:

1. *Gerakan DI/TII di Brebes Selatan Kab. Brebes Jawa Tengah 1948-*

1957 Skripsi yang dituliskan oleh Safrudin Arief mahasiswa UNS pada tahun 2006. Di dalam tulisannya membahas tentang gerakan DI/TII di wilayah Brebes Selatan, mulai dari faktor yang melatarbelakangi gerakan DI/TII di Brebes Selatan, aktivitas DI/TII, serta pengaruh gerakan DI/TII terhadap kestabilan keamanan di Brebes Selatan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas terkait gerakan DI/TII di Brebes. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih difokuskan pada dampak sosial keagamaan secara positif maupun negatif yang dialami masyarakat desa akibat adanya gerakan DI/TII tahun 1950-1960-an.

2. Disertasi Universitas Gadjah Mada karya Lidya Kambo dengan judul

Forced Religious Conversion by DI/TII Movement in Tana Toraja during 1950-1965: A Study of Collective Memory and Ethno-Religious Identity, yang dituliskan pada tahun 2018. Dalam disertasi ini membahas mengenai hubungan antara memori kolektif dan pembentukan identitas kolektif terhadap pemaksaan masyarakat Tana Toraja untuk

memeluk agama Islam. Persamaan dalam penelitian ini membahas terkait sejarah DI/TII. Perbedaannya yaitu dalam disertasi ini membahas terkait gerakan DI/TII melalui memori kolektif tentang pemaksaan memeluk agama Islam masyarakat Tana Toraja. Memori kolektif mengenai pemaksaan memeluk agama Islam telah membangun identitas representatif masyarakat Toraja secara kultural, agama maupun politik. Sedangkan penelitian ini membahas terkait dampak sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Rajawetan serta kondisi masyarakat pada masa gerakan DI/TII tahun 1950-1960-an.

3. ***Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Kecamatan Salem Brebes: Persebaran dan Pemberontakannya (1948-1951)*** Skripsi yang ditulis oleh Euis Karlina mahasiswa UNY pada tahun 2015. Di dalam tulisannya menjelaskan tentang awal persebaran DI/TII, pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TII, hingga penumpasannya. Persamaan dengan penelitian ini menjelaskan tentang sejarah gerakan DI/TII di wilayah Brebes. Perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut sekedar memaparkan sejarah gerakan DI/TII dan akhir dari gerakannya. Sedangkan penelitian yang diajukan lebih difokuskan pada tatanan kehidupan masyarakat terutama dampak sosial keagamaan yang dialaminya baik secara positif maupun negatif.
4. ***Aktivitas Gerombolan DI/TII dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965*** yang ditulis oleh Eka Wulandari, Jumadi, dan La Malihu. Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan

PATTINGALLOANG, vol. 7, No. 2 tahun 2020. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai latar belakang munculnya gerakan DI/TII, aktivitas, dan dampaknya terhadap masyarakat Sidrap. Adapun aktivitas yang dilakukan DI/TII yaitu pemutusan kawat telepon, perusakan infrastruktur seperti jalan dan jembatan, penculikan serta penembangan pohon. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas terkait gerakan DI/TII dan dampaknya terhadap masyarakat. Mulai dari awal datangnya gerakan hingga dampak yang dialami terhadap wilayah yang digunakan oleh DI/TII. Perbedaannya yaitu tempat dan penelitian ini lebih difokuskan pada dampak sosial keagamaan masyarakat yang nantinya mempunyai pengaruh terhadap kehidupan di masa selanjutnya terkait perkembangan agama Islam di Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.

5. ***Peranan Organisasi Keamanan Desa (OKD) sebagai Wahana Bagi Para Pemuda dalam Menghadapi Gerombolan DI/TII 1962*** ditulis oleh Alex Anis Ahmad. Jurnal Candrasangkala vol. 3 no.2 tahun 2017. Dalam tulisan ini menjelaskan tentang peranan OKD dalam menumpas gerakan DI/TII dan bekerjasama dengan TNI. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas sejarah gerakan DI/TII dengan fokus pada peranan OKD yang membantu pembubaran DI/TII. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih difokuskan terhadap pengaruh dalam bidang sosial keagamaan yang dialami masyarakat serta upaya yang dilakukan dalam melawan tindakan DI/TII.

Berdasarkan pembandingan di atas, penelitian mengenai “Dampak Gerakan DI/TII Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Tahun 1950-1960” mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan karya di atas yaitu membahas mengenai sejarah gerakan DI/TII mulai dari awal faktor yang menjadi mula berdirinya hingga pada runtuhnya gerakan DI/TII. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih difokuskan pada dampak yang dialami oleh masyarakat akibat adanya gerakan DI/TII melihat dari bidang sosial keagamaan, karena gerakan ini dalam tindakannya dikenal melakukan tindakan yang kriminal terhadap masyarakat dan menjadikan agama Islam sebagai ideologi gerakannya.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional digunakan karena adanya visi dalam mengkaji permasalahan pada peristiwa sejarah dari berbagai aspek atau prespektif misalnya: ekonomi, sosial, politik, kultur, dan sebagainya (Miftahudin, 2020: 26). Pendekatan yang digunakan diantaranya: sosial, agama, politik, dan ekonomi. Pendekatan sosial dalam sejarah digunakan untuk memperhatikan masyarakat secara keseluruhan serta aspek perubahan perilaku manusia (Mifathudin, 2020: 42). Dengan demikian pendekatan sosial digunakan untuk melihat peristiwa yang dialami oleh masyarakat pada masa DI/TII. Pendekatan keagamaan di dalam sejarah digunakan

untuk menemukan sumber dan jejak perkembangan perilaku keagamaan guna mendapatkan pola-pola interaksi antara agama dan masyarakat (Dudung, 2011: 23). Oleh sebab itu, pendekatan keagamaan digunakan untuk melihat pola interaksi agama dengan masyarakat terkait dampak yang dialami akibat adanya gerakan DI/TII di Desa Rajawetan tahun 1950-1960. Pendekatan politik dalam sejarah sebagai alat analisis untuk mengetahui peristiwa sejarah (Mifathun, 2020: 46). Dengan pendekatan politik ini dapat digunakan untuk menganalisis asal mula lahirnya gerakan DI/TII tidak terlepas dengan kondisi politik Indonesia apa saat itu, yang mengakibatkan kekecewaan pada sebagian pasukan militer atas perjanjian Renville tahun 1949. Sehingga hal tersebut, menjadikan gerakan DI/TII sampai di Desa Rajawetan dan melakukan aktivitas hingga tahun 1960-an. Ekonomi, adanya tindakan yang dilakukan oleh gerakan DI/TII mengakibatkan adanya gerakan sosial keagamaan yang akhirnya meruntut pada dampak secara ekonomi.

Teori digunakan yaitu teori gerakan sosial dan dampak sosial. Gerakan sosial diartikan sebagai gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat untuk menentang atau mendesak sebuah perubahan (Abdul Jamil, 2013: 132). Salah satu tokoh yang mendefinisikan gerakan sosial yaitu Sydney Tarrow, gerakan sosial adalah tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para golongan elit, penentang, dan pemegang wewenang (Suharko, 2006: 3). Dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial

merupakan upaya yang dilakukan sekelompok masyarakat atau personal guna menentang para golongan elit.

Menurut Mc. Adam dkk, gerakan sosial terjadi karena tiga faktor yaitu: kesempatan politik (*political opportunities*), struktur organisasi (*mobilization structures*), dan proses pembingkaiian (*framing processes*) (Dady Hidayat: 2012: 120). *Political Opportunity* terjadi karena kondisi struktur politik yang dalam hal ini mempunyai pengaruh signifikan terhadap tumbuh dan perkembangannya gerakan sosial (Dady Hidayat, 2012: 120). Hal tersebut sejalan dengan latar belakang munculnya gerakan DI/TII akibat kondisi perpolitikan bangsa Indonesia pasca kemerdekaan terlebih setelah disahkannya Perjanjian Renville, Agresi Militer Belanda II, dan Roem Royen yang berhasil mempersempit wilayah Indonesia. Dengan kondisi politik yang kian melemah dan adanya jiwa solidaritas bersama antar pasukan yang dipimpin S.M. Kartosuwiryo serta semangat keagamaan akhirnya lahir gerakan DI/TII, bertujuan untuk mendirikan NII sebagai ganti dari pemerintahan Republik Indonesia. *Mobilization Structures* adalah cara yang digunakan sejumlah kelompok masyarakat melebur dalam aksi kolektif termasuk gerakan dan bentuk organisasinya.

Menurut Fardani dampak sosial yaitu suatu bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena sesuatu (Isna Fitria Agsutin, 2016: 162). Sedangkan pengaruh diartikan sebagai akibat yang terjadi di masyarakat karena suatu kejadian baik dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri.

Dampak sosial menurut Fardani dapat membuat perubahan baik positif maupun negatif.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah karena menuliskan tentang dampak sosial masyarakat yang terjadi pada tahun 1950-1960. Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan dan literasi. Sejarah lisan diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan literasi diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel lepas.

Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh langsung dari peristiwa yang terjadi. Sejarah lisan menjadi sumber primer manakala dialami, dilihat, dirasakan atau dipikirkan secara langsung oleh narasumber (Dienaputra Reza, D. 2007: 23). Sejarah lisan bisa diperoleh dengan cara melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah dan saksi sejarah. Selain itu peneliti menggunakan sumber utama yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu

buku yang dituliskan oleh Pusat Sejarah TNI dengan judul “**Sejarah Pemberontakan DI/TII di Jawa Tengah dan Penumpasannya**” dan buku karya C.Van. Dijk yang berjudul “**Darul Islam Sebuah Pemberontakan**” cetakan ke III tahun 1993.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber yang disampaikan bukan dari saksi mata (Dudung, 2011: 105). Sumber sekunder didapatkan dari buku, jurnal, skripsi, artikel lepas. Sejarah lisan sumber sekunder bisa diperoleh melalui wawancara dengan pengkisah yang tidak mengalami peristiwa secara langsung namun mendapatkan cerita dari pelaku sejarah atau saksi sejarah.

Dalam pengumpulan sumber diperlukan teknik sampling untuk dapat menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sumber dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 218-219). Pertimbangan tertentu, misalnya pengkisah yang dianggap paling mengetahui peristiwa terjadinya gerakan DI/TII di Desa Rajawetan. Pengkisah yang mengetahui peristiwa DI/TII seperti pelaku sejarah DI/TII, masyarakat yang hidup pada masa DI/TII, dan tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang sejarah DI/TII. Sehingga dapat memudahkan dalam pengumpulan informasi. Dari teknik *purposive sampling* ini diperoleh nama-nama

narasumber, sehingga memudahkan dalam pengumpulan informasi.

Dari teknik *purposive sampling* diperoleh narasumber/pengkisah sebagai berikut:

No.	Nama	Status
1.	Taro	OPR
2.	Rojikin	OPR
3.	Catem	Masyarakat yang hidup pada saat DI/TII
4.	Raid	Sesepuh Desa
5.	Sadar	Masyarakat yang hidup saat peristiwa DI/TII
6.	Darto	Masyarakat yang dimendapatkan cerita DI/TII dari saksi sejarah
7.	Danyep	Sesepuh Desa

2. Verifikasi

Setelah data terkumpul tahapan selanjutnya yaitu verifikasi. Verifikasi merupakan tahapan untuk mengktitik sumber melalui kritik ekstren (Auntentisitas) dan kritik intern (Kredibilitas) (Kuntowijoyo, 2013:77). Kritik ekstern yang dilakukan jika sumber yang ditemukan berupa dokumen maka dapat diketahui keasliannya dari bentuk fisik dan latar belakang penulis. Namun jika sumber yang ditemukan berupa lisan, maka kita perlu melihat statusnya sebagai saksi sejarah atau pelaku

sejarah. Sedangkan kritik intren untuk sumber berupa dokumen bisa dilihat dari referensi yang digunakan dan kesesuaian dengan fakta umum. Sumber lisan bisa dilihat dari daya ingat, konsistensi dalam menyampaikan dengan melihat hasil informasi wawancara pertama dan kedua, serta kesesuaian dengan sumber lainnya. Sebagai contohnya sumber dokumen yang penulis gunakan yaitu Buku "*Pemberontakan DI/TII di Jawa Tengah dan Penumpasannya*" yang diterbitkan oleh Dinas Sejarah TNI AD 1982. Untuk mengetahui keasliannya bisa dilihat dari bentuk fisik sedangkan kredibilitasnya bisa dilihat dengan menyesuaikan fakta sejarah. Sedangkan, sumber lisan salah satu narasumbernya yaitu Bapak Taro yang tergabung dalam OPR masih ingat dengan peristiwa DI/TII dan konsisten dalam penyampaiannya.

3. Interpretasi

Ketika sumber sudah verifikasi maka tahapan selanjutnya interpretasi yaitu menganalisis. Analisis sendiri berarti menguraikan sumber-sumber tersebut guna menyatukan data yang sudah terverifikasi dengan teori-teori yang akan digunakan (Dudung, 2011: 114). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi. Reduksi adalah proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari hasil lapangan (Ahmad Rijali, 2018: 91). Hasil wawancara dari lapangan di sini berupa informasi dari para narasumber. Data hasil wawancara yang luas perlu di catat secara rinci dan teliti. Karena semakin banyak narasumber maka

informasi yang didapatkan semakin luas dan beragam. Sehingga perlu dilakukan analisis data dengan memilih atau memfokuskan pada data pokok bisa diambil sesuai dengan tema yang akan ditulis.

4. Historiografi

Tahap akhir dari metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Historiografi yaitu penulisan atau peloran terkait hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga memberikan informasi baru. Penyusunnya disesuaikan dengan tema-tema yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penulisan ini lebih difokuskan pada penulisan sejarah deskriptif-analitis yaitu menjelaskan terkait peristiwa gerakan DI/TII serta menganalisis dampak yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dari judul “Dampak Sosial Keagamaan Gerakan DI/TII terhadap Masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960, dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab 1 diberi judul pendahuluan, berisikan pembahasan terkait latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dari penelitian, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, tinjau pustaka sebagai pembandingan dengan penelitian yang dilakukan, metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran secara umum terkait penelitian yang dibahas pada bab berikutnya.

Bab 2 diberi judul sejarah gerakan DI/TII di Desa Rajawetan. Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum Desa Rajawetan kemudian dilanjutkan dengan sejarah gerakan DI/TII. Penulisan pada bab ini difokuskan pada sejarah gerakan DI/TII mulai dari Brebes Selatan hingga keberadaannya di Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes kisaran tahun 1950-1960.

Bab 3 diberi judul dampak gerakan DI/TII terhadap tatanan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960. Penulisan bab ini difokuskan pada dampak sosial keagamaan yang dialami oleh masyarakat secara positif maupun negatif. Selain itu juga menjelaskan respon atau upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyikapi tindakan DI/TII.

Bab 4 diberi judul penutup yang berisikan penyimpulan dari pembahasan yang ada pada bab 2 dan bab 3. Bukan hanya menyimpulkan saja namun juga memberikan saran dari peneliti untuk pembaca mengenai kendala yang dilakukan selama penelitian dan menjadikan tolak ukur terhadap penelitian yang serupa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah pemaparan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah DI TII di Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes, tidak terlepas dengan keberadaanya DI/TII di wilayah Brebes terutama bagian Selatan. Gerakan DI/TII di Brebes dipimpin oleh Amir Fatah. Gerakan DI/TII lahir sebagai bentuk kekecewaan atas Perjanjian Renville yang mempersempit wilayah Indonesia. Pasukan DI/TII menyebar hingga ke berbagai daerah salah satunya di Desa Rajawetan yang terjadi tahun 1950-1960. Tercatat beberapa masyarakat Desa Rajawetan yang tergabung dengan DI/TII yaitu: Sueb, Sahroni, Sahir, Kartomo, Sajid.
2. Dampak gerakan DI/TII yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes tahun 1950-1960 dalam bidang sosial kegamaan sebagai berikut:

- a. Dampak sosial

Dampak sosial yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan diantaranya yaitu: kekurangan makan akibat penjarahan makanan yang dilakukan oleh pasukan DI/TII yang dilakukan setiap malam, pembunuhan dan penculikan, pembakaran rumah, perubahan sikap masyarakat desa, dan lahan pertanian.

b. Dampak keagamaan

Dampak keagamaan yang dialami oleh masyarakat Desa Rajawetan diantaranya yaitu: perkembangan agama Islam meskipun kondisi wilayah Desa Rajawetan yang sedang tidak aman, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh dalam bidang keagamaan. Rusaknya citra agama Islam, dengan konsep *jihad* yang dilakukan oleh pasukan DI/TII, sehingga pasukan DI/TII dapat melakukan tindakan kriminal terhadap masyarakat dengan dalih *jihad*. Hal tersebut menjadikan agama Islam dianggap sebagai agama yang keras. Selain itu gerakan DI/TII mengancam pancasila yang sudah menjadi kesepakatan bersama sebagai dasar negara.

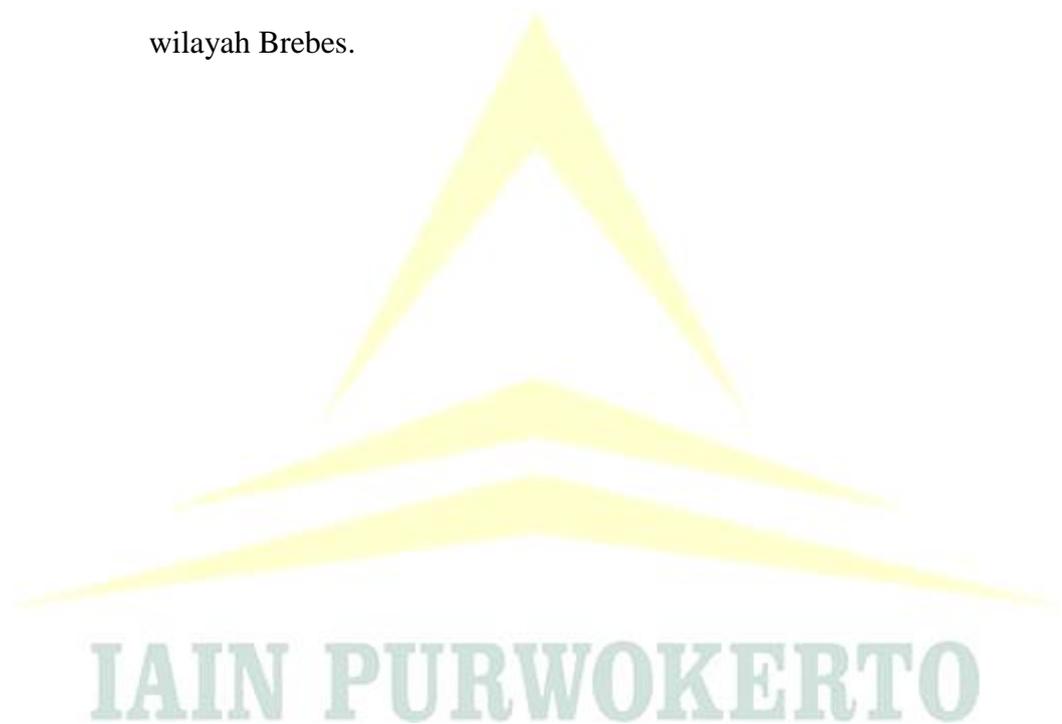
B. Saran

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dilakukan dengan judul “Dampak Gerakan DI/TII Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rajawetan Tahun 1950-1960” peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Adanya gerakan DI/TII mempunyai dampak positif dan negatif terhadap pasukan DI/TII maupun masyarakat. Gerakan DI/TII dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk menanamkan rasa persatuan dan menunjung tinggi pancasila sebagai dasar negara Indonesia, supaya tidak terjadi kemabli gerakan-gerakan separatisme.
2. Bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian yang sejenis, diharapkan untuk memahami metode penelitian sejarah lisan serta

kendali wawancara, guna mempermudah dalam pengumpulan sumber saat di lapangan. Selain itu perlu memahami terkait etika saat melakukan wawancara.

3. Dengan adanya penelitian ini, besar harapan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dari berbagai perspektif supaya penulisan sejarah lokal semakin meningkat dan mempunyai pembahasan yang lebih luas, terutama mengenai sejarah DI/TII di wilayah Brebes.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. 2019. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman, 2015. *Revolusi Sosial di Brebes*. Yogyakarta: Ombak
- Dienaputra, Reiza D. 2007. *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin.
- Dijk, Cornelis. Van. 1993 *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Dinas Sejarah TNI. 2012. *Sejarah Pemberontakan DI/TII di Jawa Tengah dan Penumpasannya*. Jakarta: Pusat Sejarah TNI.
- Hitipeuw, Frans. 1985. *Karel Sadsuitubun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Miftahudin. 2020. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Muhaimin, Yahya. 2005. *Perkembangan Militer dalam Politik Indonesia 1945-1971*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, MS. 2001. *Searah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Satrio Wahono Dkk. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, D&R*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Arsip

Arsip. Peta Desa Rajawetan.

Profil Desa Rajawetan tahun 2019.

Jurnal

Agustin Isna Fitria dan Oktavia Ricka. 2016. *Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon*. Dalam jurnal JKMP. Vol. 4. No.2.

Ali Haidar dan Jamiludin. 2016. *Sejarah Masuknya Gerombolan DI/TII di Bontubontu Kabupaten Muna (1953-1963)*. Dalam jurnal Penelitian dan Pendidikan Sejarah. Vol.1. No. 4.

Asghar, Ali. 2015. *Islam Politik dan Radikalisme: Tafsir Baru Kekerasan Aktivisme Islam Indonesia*. Dalam jurnal Keamanan Nasional. Vo.1. No. 2.

Asnanto, Ghopar. 2019. *Gerakan Darul Islam: Catatan Kecil dari Pengalaman Sejarah*. Dalam jurnal SIASAT. Vol. 4. No. 3.

Fathani, Teguh Aqil dan Eko, Priyono Purnomo. 2020. *Implementasi Nilai Pancasila dalam Menerka Radikalisme Agama*. Dalam jurnal Mimbar Keadilan. Vol. 13. No. 2.

Fatimah Nurul dan Indriyanto, 2020. *Penumpasan Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Kabupaten Tegal 1949-1952*. Dalam jurnal Historiografi. Vol.1. No. 2.

Hidayat, Dady. 2012. *Gerajan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi*. Dalam jurnal Sosiologi Masyarakat. Vol. 7. No. 2.

Jamil Abdul. 2013. *Islam dan Kebangsaan: Teori dan Praktik Gerakan Sosial Islam di Indonesia (Studi atas Front Umat Islam Kota Bandung)*. Dalam jurnal Multikultur dan Multireligius Vol. 12. No.1.

Kurniatio, Tri Bambang. 2017. *Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembalian Lingkar Wilis di Kabupaten Tulungagung*. Dalam jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita.

- Mubarok, M. Zaki. 2015. *Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*. Dalam jurnal Episteme. Vol. 10. No.1.
- Najtama, Fikria. 2017. *Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan*. Dalam jurnal Studi Islam. Vol. 9. NO. 2.
- Ridlo, Miftakhur. 2019. *Negara Islam Indonesia dan Kartosuwiryo (Konsepsi Politik, Militer, dan Agama)*. Dalam jurnal Pena Islam. Vol. 3. No.1.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Dalam jurnal Alhadharoh. Vo. 17. No. 33.
- Sodiqin, Ali. 2015. *Geneologi Gerakan Penegakan Syari'at Islam di Indonesia*. Dalam Jurnal Al-Mazahib. Vol. 3. No. 1.
- Soraya dan Abdurakhman. 2019. *Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat 1949-1962*. Dalam jurnal Middle East and Islamic Studies. Vol. 6. No.1.
- Suharko. 2006. *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*. Dalam jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 10. No.1.
- Yunus, A. Faiz. 2017. *Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap agama Islam*. Dalam Jurnal Studi Islam. Vol. 13. No.1.
- Zainudin, Dkk. 2020. *Peranan Kapten H. Soeradi dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Tengah tahun 1955-1958*. Dalam jurnal JOM-FKIP-UR. Vol.7. Edisi.2.

Skripsi

- Karlina Euis. 2015. "Gerakan darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Kecamatan Salem Brebes: Persebaran dan Pemberontakannya 1958-1951). Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wawancara

Catem (Masyarakat yang hidup pada peristiwa DI/TII) pada 12 Februari 2021.

Darto (mendapatkan kisah dari saksi sejarah) pada 12 Februari 2021.

Rojikin (OPR Desa Rajawetan) pada 27 Desember 2020.

Sahrin Sadar (Masyarakat yang hidup pada peristiwa DI/TII) 14 Februari 2021.

Taro (OPR Desa Rajawetan) 17 Oktober 2020.

Raid (Masyarakat yang hidup dimasa DI/TII) 13 Juni 2021.

Danyep (Masyarakat yang hidup dimasa DI/TII) 13 Juni 2021 .

